

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Percaya Diri**

##### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki oleh setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak atau orang tua, secara individual maupun kelompok. Lauster menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya (dalam Safitri, 2010). Menurut Willis (1985) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang dapat menyenangkan bagi orang lain (Ghufroon, 2010: 34).

Lauster (1992) juga mengemukakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Lauster (1992) menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan dalam melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai (Ghufron, 2010: 34).

Anthony (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri sendiri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kumara (1998) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (1998) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, keterampilan yang dimilikinya (Ghufron, 2010: 34).

Mastuti (2008: 13) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subyek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Percaya diri (*self confidence*) adalah sikap yang menunjukkan seseorang yakin terhadap sesuatu. Seseorang dapat memiliki percaya diri yang baik apabila orang tersebut dapat menyampaikan pendapat kepada orang lain dan dapat menunjukkan sikap yakin kepada orang lain. Percaya diri dikembangkan dengan memikirkan secara mendalam sewaktu individu menghadapi sesuatu, bertanya kepada diri sendiri apakah yang harus dilakukan dan bagaimana dalam menyampaikan kepada orang lain. Percaya diri sangat bermamfaat setiap keadaan, percaya diri menyatakan seseorang bertanggung jawab atas perbuatannya (Mastuti, 2008). Percaya diri ini diwujudkan dengan menatap orang lain sewaktu berbicara, tidak melipat kedua tangan seperti kedinginan sewaktu berbicara kepada orang lain, tidak mengalihkan pandangan pada saat berbicara kepada orang lain dan cepat mendengar dari pada berbicara. Sikap percaya diri dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pelajaran yang sudah diketahui sebelumnya (Mastuti, 2008:33-34).

Uqshari (2005: 13-14) menyatakan bahwa rasa percaya diri adalah sebetulnya kepercayaan terhadap diri secara mutlak. Percaya diri adalah sebuah bentuk keyakinan yang kuat pada jiwa, kesepahaman dengan jiwa dan kemampuan menguasai jiwa.

Drajat (1995:25) juga berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada dirinya sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi frustrasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya pada dirinya akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan. Kepercayaan diri itu timbul apabila setiap rintangan atau halangan dapat dihadapi dengan sukses. Sukses yang dicapai akan membawa kegembiraan, dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan diri. Selanjutnya kepercayaan pada diri akan menyebabkan orang optimis dalam hidup, persoalan dan problem yang datang akan dihadapi dengan hati yang tenang, sehingga penganalisaan terhadap problem itu dapat diselesaikan.

Menurut Rahmat (dalam Amyani, 2010:25) kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya rasa kepercayaan diri maka banyak masalah yang timbul pada manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga individu yang bersangkutan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki yang ditandai dengan adanya perasaan positif terhadap diri sendiri, mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan dan berani mengungkapkan pendapat secara optimis tanpa adanya rasa takut, cemas dan grogi.

## **2. Ciri-ciri Percaya Diri**

### **a. Ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri**

Mastuti (2008: 14-15) berpendapat ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat dari orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk tidak menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri.
- 4) Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki *internal locus of control* dimana seseorang memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak

mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung dan mengharapkan bantuan dari orang lain.

- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga apabila harapan tersebut tidak terwujud maka seseorang tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sikap percaya diri yang dimiliki seorang individu memiliki beberapa kriteria yang menonjol. Hakim (dalam Asmadi, 2006:48)) mengemukakan beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu:

- 1) Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralsisir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup baik untuk menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.

- 10) Memiliki latar belakang keluarga yang baik.
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menimpa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya: tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Khoiri (2000: 20) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kepercayaan diri apabila individu tersebut mampu melakukan apa ingin dilakukan dengan cara apapun serta dalam keadaan kapanpun dengan memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Merasa rilek, nyaman dan aman.
- 2) Yakin kepada diri sendiri.
- 3) Tidak percaya bahwa orang lain yang selalu lebih baik.
- 4) Tidak melihat adanya jurang yang lebar ketika membandingkan dirinya dengan orang lain.
- 5) Merasa nyaman pada diri sendiri dan tidak merasa khawatir atas yang difikirkan orang lain.
- 6) Memiliki keberanian untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Mastuti (2008: 14-15) juga berpendapat bahwa individu yang kurang memiliki kepercayaan diri, ada beberapa ciri atau karakteristik diantaranya:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap konformis semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan dalam suatu kelompok.

- 2) Menyimpan rasa takut dan kekhawatiran terhadap penolakan.
  - 3) Sulit menerima realita diri dan memandang rendah terhadap kemampuan diri, namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistic terhadap diri sendiri.
  - 4) Pesimis mudah menilai sesuatu dari sisi negative.
  - 5) Takut gagal sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
  - 6) Cenderung menolak pujian yang ditunjukkan secara tulus.
  - 7) Selalu menempatkan dan memposisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu.
  - 8) Memiliki *external locus of control* dimana seseorang mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan penerimaan serta bantuan dari orang lain.
- b. **Ciri-ciri individu yang tidak memiliki rasa percaya diri**

Menurut Yusuf Al-Uqshari (2005: 181-187) berpendapat meskipun seseorang mempunyai rasa percaya diri yang cukup, namun terkadang seseorang juga merasa tidak percaya diri. Selama dalam melakukan penelitian dan membaca beberapa riset akhirnya menemukan jawaban bahwa ada hubungan emosional utama yang mempengaruhi manusia dan mendorongnya untuk percaya diri. Utamanya adalah perasaan terganggu, tidak tenang atau tersudutkan. Semua perasaan ini akan menggambarkan terdapat perasaan yang tidak beres. Dan ketika manusia mulai meragukan

kemampuannya dan dirinya, disini mulailah seseorang tidak percaya diri dan merasa sulit. Perasaan yang di akan mendorong seseorang tidak percaya diri meliputi:

1) Perasaan dianiaya orang lain

Perasaan seperti ini bukan hanya membuat seseorang merasa kehilangan kepercayaan diri saja, namun juga membuat kehilangan kepercayaan pada orang lain. Jika seseorang membalas perbuatan orang yang telah menyakitinya maka akan kehilangan hubungan akrab yang mengkaitkan antar sesama. Selain itu pula seseorang yang melakukan aniaya terkadang ia tidak merasa atau tidak menyangka bahwa perbuatannya adalah aniaya dan menyebabkan orang lain akan tidak percaya diri.

2) Merasa marah

Ini menyangkut seluruh perasaan marah, dimulai dari kejengkelan sampai kemarahan yang meledak atau kemarahan yang cepat dan sengait. Pada saat kondisi marah seseorang tidak bisa tenang sehingga tidak mampu mengungkap pernyataan secara baik.

3) Perasaan kecewa

Perasaan ini berbeda dengan kehilangan harapan, karena dalam perasaaan ini ada sesuatu yang ingin di wujudkan akan tetapi tidak penuhi. Karena sesuatu yang dikerjakan tidak memberikan hasil yang diharapkannya.

4) Perasaan kehilangan harapan

Ini merupakan perasaan yang merusak jiwa manusia. Dengan memiliki obsesi dan ambisi yang besar seseorang akan mudah meraih tujuan baru. Akan tetapi perasaan kehilangan harapan itu juga banyak terjadi dalam setiap kesempatan. Hal itulah adalah tantangan sementara dan seseorang cenderung tidak mudah percaya diri.

5) Perasaan berdosa

Perasaan berdosa, menyesal dan kecewa adalah perasaan yang menyakitkan diri. Perasaan tersebut adalah hal yang tidak berguna. Perasaan berdosa tidak hilang dalam kondisi tertentu yang menyebabkan seseorang sangat sulit untuk percaya diri sehingga membutuhkan pengobatannya dengan cara mengetahui perilaku yang dapat membuat seseorang merasa berdosa.

6) Perasaan kesepian

Perasaan kesepian dan terkucilkan atau terputus hubungan dengan orang lain yang menyebabkan seseorang merasa tidak percaya diri untuk menjalin hubungan dengan lingkungannya. Sehingga dalam menghilangkan perasaan kesepian tersebut dengan cara memberi perhatian kepada manusia dan senang bergaul dengan lingkungan sosial.

Dalam membahas ciri-ciri kepercayaan diri maka dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan terdapat dua bagian. Pertama individu yang memiliki rasa percaya diri memiliki ciri-ciri diantaranya berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri, selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu dan

tidak percaya bahwa orang lain yang selalu lebih baik. Kedua ciri- ciri individu yang tidak memiliki rasa percaya diri seperti memiliki perasaan yang selalu dianiaya orang lain, merasa marah, perasaan kecewa, perasaan kehilangan harapan, perasaan berdosa dan perasaan kesepian.

### **3. Aspek-aspek Rasa Percaya Diri**

Lauster(1992: 14) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan diri yang berlebihan sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari pada teman. Ghufron (2010: 35) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersifat positif dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Lugo dan Hersey (1981) mengatakan bahwa orang yang percaya diri akan bekerja keras dalam menghadapi tantangan, tidak ragu-ragu, mandiri dan kreatif, berani menyampaikan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa disertai kecemasan apalagi akan diterima atau ditolak oleh orang lain baik tua, muda maupun anak-anak, sudah dikenal maupun belum, dalam suasana santai maupun formal. Individu yang mempunyai kepercayaan diri

yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Menurut Lauster (dalam Safitri, 2010:34-36) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah disebutkan di bawah ini.

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kemimpinan dan lain-lain yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu.

Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

Individu terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai, tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Serta mempunyai banyak energi dan semangat karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan seperti yang ia inginkan dan butuhkan.

c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Sikap menerima diri apa adanya itu akhirnya dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri dan dapat menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan baik kebutuhan, harapan dan cita-citanya. Untuk menyikapi kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif.

d. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara di depan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dengan orang dari segala usia

dan segala jenis latar belakang. Serta menyatakan kebutuhan secara langsung dan terusterang, berani mengeluh jika merasa tidak nyaman dan dapat berkampanye didepan orang banyak.

Dari beberapa aspek kepercayaan diri diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kepercayaan diri memiliki empat aspek diantaranya a) percaya pada kemampuan diri sendiri, b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, c) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, d) berani mengungkapkan pendapat.

#### **4. Bentuk-bentuk Kepercayaan Diri**

Liendenfield (1997:4-7) berpendapat bahwa ada dua jenis kepercayaan diri yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri yang memberikan kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Liendenfield (1997: 4-7) juga mengemukakan terdapat empat ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, ke empat ciri itu adalah:

##### **a. Cinta diri**

Orang yang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga

kelebihan yang dimiliki dapat dibanggakan, hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

b. Pemahaman diri

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

c. Tujuan yang jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang mereka dapatkan.

d. Pemikiran yang positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

Menurut Safitri (2010: 37-38) percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri, melalui pengembangan ketrampilan dalam empat bidang sebagai berikut:

a. Komunikasi

Ketrampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara

di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari ketrampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

b. Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri.

c. Penampilan diri

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

d. Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kepercayaan diri meliputi kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir. Kepercayaan diri batin seperti orang yang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain dan sangat sadar diri, serta selalu tahu tujuan hidupnya. Sedangkan kepercayaan diri lahir, individu memiliki ketrampilan komunikasi yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan

dirinya dan selalu bersikap tenang. Dan kepercayaan diri spiritual juga harus tertanam sejak usia dini, karena kepercayaan diri spiritual merupakan hal yang sangat penting bagi individu.

Sesuai dengan paparan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa bentuk-bentuk kepercayaan diri meliputi cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas dan pemikiran yang positif. Hal ini di dorong dengan pengembangan keterampilan dalam empat bidang di antaranya komunikasi, ketegasan, penampilan diri dan pengendalian perasaan.

#### **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri**

Loekmono (dalam Asmadi Alsa, 2010) juga mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang lain menurut Angella (2003:4) adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu di lakukan.
- b. Keberhasilan seseorang: keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini di harapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.

- c. Keinginan: ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah di perbuat untuk mendapatkannya.
- d. Tekat yang kuat: rasa percaya diri yang dating ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

Rasa percaya diri dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (dalam Ghufron, 2010:24-27):

a. Faktor internal, meliputi:

1) Konsep diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Menurut Centi (1995), konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

2) Harga diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima

dirinya sendiri. Akan tetapi individu yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

### 3) Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Anthony (1992) mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Lauster (1997) juga berpendapat bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.

### 4) Pengalaman hidup

Lauster (1997) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

## b. Faktor eksternal meliputi:

### 1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi percaya diri individu. Anthony (1992) lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan

hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

## 2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

## 3) Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang (Centi, 1995).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada individu, yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama faktor internal yang meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Kedua faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.

## 6. Pengertian Berbicara di Depan Umum

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa, aspek keterampilan berbahasa yang lain yaitu membaca, mendengar, dan menulis. Menurut Tarigan (2008:16) berbicara berarti kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Greene & Petty dalam Tarigan (2008:3-4) mengartikan berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak, melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa.

Berbicara merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan, sebab melalui sebuah aktivitas berbicara seseorang mampu berkomunikasi dengan manusia yang lainnya. Melalui aktivitas berbicara seseorang menyampaikan keinginan, informasi, pikiran, gagasan, membujuk, meyakinkan, mengajak, dan menghibur. Hal ini selaras dengan tujuan berbicara menurut Tarigan (2008: 15), yaitu: (1) memberitahukan dan

melaporkan (to inform), (2) menjamu dan menghibur (to entertain), (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade).

Keterampilan berbicara terbagi menjadi beberapa aspek. Nurgiyantoro (2001: 287) membagi keterampilan berbicara menjadi lima bentuk, antara lain: (1) berbicara berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercerita, (4) pidato, (5) diskusi. Keterampilan berbicara tersebut dipelajari di lingkungan formal dan nonformal. Bentuk-bentuk keterampilan berbicara menurut Tarigan (2008:24-25) secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu berbicara di muka umum (*public speaking*) dan berbicara pada konferensi.

Menurut MS. Romly, *Public Speaking* dimaknai sebagai berbicara di depan umum, utamanya ceramah atau pidato. Secara luas, *Public Speaking* mencakup semua aktivitas berbicara (komunikasi lisan) di depan orang banyak, termasuk dalam rapat, membawakan acara (jadi MC), presentasi, diskusi, briefing, atau mengajar di kelas. James H. Mcburney & Ernest J. Wrage menyatakan bahwa *public speaking* sebagai komunikasi gagasan dan perasaan dengan menggunakan lambang-lambang yang terlihat dan terdengar dari si pembicara. Seorang public speaker yang baik adalah mampu mengomunikasikan pesan yang disampaikan kepada para pendengarnya (audiences) secara jelas dan baik. Menurut Hasan (2010) memaparkan bahwa

proses *public speaking* meliputi : persiapan dan penyampaian. Pada tahap penyampaian juga terbagi tiga, yakni opening, pembahasan, dan penutupan.

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa berbicara di depan umum merupakan aktifitas mengucapkan kata-kata atau bicara untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada sekelompok orang yang di lakukan di depan umum baik berbentuk persentasi, diskusi, pidato dan lain-lain.

## **7. Pengertian Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum**

Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa, aspek keterampilan berbahasa yang lain yaitu membaca, mendengar, dan menulis. Menurut Tarigan (2008:16) berbicara berarti kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara merupakan aktivitas yang sulit, karena berbicara tidak sekedar mengeluarkan kata dan bunyi-bunyi, melainkan penyusunan gagasan yang dikembangkan sesuai dengan pendengar atau penyimak (Mulgrave

dalam Tarigan, 2008: 16). Kesulitan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat menghambat kelancaran saat berbicara di depan umum. Hambatan-hambatan tersebut dapat berupa rasa takut, cemas, dan tertekan. Ketiga perasaan itu dapat membuat orang kurang percaya diri, bahkan dapat membuat seseorang merasa tidak mampu berbicara di depan umum.

James H. Mcburney & Ernest J. Wrage memberikan definisi *public speaking* sebagai komunikasi gagasan dan perasaan dengan menggunakan lambang-lambang yang terlihat dan terdengar dari si pembicara. Menurut MS. Romly, Public Speaking dimaknai sebagai berbicara di depan umum, utamanya ceramah atau pidato. Secara luas, Public Speaking mencakup semua aktivitas berbicara (komunikasi lisan) di depan orang banyak, termasuk dalam rapat, membawakan acara (jadi MC), presentasi, diskusi, *briefing*, atau mengajar di kelas.

Setiap orang pasti merasa tidak percaya diri (groggi) untuk berbicara di depan umum. Akibatnya, muncullah suatu persepsi bahwa untuk menjadi seseorang yang berbicara di depan umum haruslah memiliki kemampuan mendasar yang dinamakan *softskill*. Akan tetapi, masih banyak pula *public speaking* ternama yang berkata bahwa dirinya selalu mengalami groggi sesaat sebelum berbicara di depan para calon pendengarnya. Artinya, keterbatasan *softskill* bukanlah alasan bagi seseorang untuk tidak mampu terampil berbicara di depan orang banyak. Ketidakpercayaan diri itu dipengaruhi oleh

sejauh mana seseorang mempersiapkan dirinya untuk tampil di depan publik, baik dari segi topik pembicaraan, fisik, maupun mental.

Menurut Rakhmat (2007) seseorang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari komunikasi. Mereka takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Dalam diskusi, mereka akan lebih banyak diam. Dalam pidato, mereka akan berbicara terputah-putah. Selain itu orang yang tidak percaya diri dalam berkomunikasi di depan umum, maka akan menarik diri dalam pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk dapat berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Seseorang akan lebih mudah dalam menyampaikan pendapatnya termasuk berbicara di depan umum karena merasa percaya pada kemampuan dirinya dan memiliki perasaan positif dan bertindak mandiri saat berbicara di depan umum serta berani dalam mengungkapkan pendapat yang telah di sampaikan.

Lauster menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya ( dalam Safitri, 2010).

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang paling penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya (dalam Winarni, 2013).

Seseorang harus memahami kepribadiannya sebelum menciptakan sebuah komunikasi. Memang sangat sulit untuk berkepribadian seperti yang kita inginkan, dalam hal ini ingin menjadi orang yang selalu siap tampil berbicara di depan banyak orang. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah sesuatu yang tidak mungkin. Hal ini seiring dengan pendapat Andrew McCarty, Ph. D dalam bukunya yang berjudul *Berpikir Positif* (2007), bahwa berpikir positif dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri merupakan hal yang sangat penting dan mendasar untuk memperbaiki kepribadian.

Uqshari (2005) memaparkan bahwa mahasiswa yang percaya diri merasa bebas untuk melakukan tindakan atau sikap apapun, tanpa ada rasa minder terhadap orang lain, sehingga dia akan mudah mengalami kemajuan dan mudah mendapatkan keberhasilan. Mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri tidak memerlukan dorongan orang lain sebagai standar karena sudah dapat menentukan standar sendiri dan selalu mengembangkan motivasi dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya, dan berperilaku seperti apa yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan, sehingga

orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, serta tidak merasa cemas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya, memiliki dorongan prestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berbicara di depan umum merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh yang dimiliki oleh setiap individu yang ditandai dengan adanya perasaan yakin dalam menyampaikan informasi, ide dan gagasannya di depan umum, mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan sehingga dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan dapat bertanggung jawab atas perbuatannya, serta memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa adanya rasa takut sehingga akan lebih cenderung hangat dan sopan pada saat berinteraksi dengan orang lain.

#### **8. Kepercayaan Diri Perspektif Islam**

Untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam hidup sangat diperlukan sekali kepercayaan terhadap diri sendiri. Untuk mendapatkan kepercayaan diri sendiri, manusia harus melalui proses. Proses awal yang terjadi bahwa manusia itu harus mempercayai adanya Allah SWT. Karena Dialah maha segala-galanya yang menguasai seluruh jagat raya. Hanya KepadaNya manusia diharuskan berserah diri. Manusia diciptakan oleh Allah SWT menjadi makhluk yang sempurna karena manusia diberi suatu kelebihan dari

mahluk lain di dunia yaitu akal. Hal ini seperti yang sudah di firmankan Allah dalam Al-qur'an, sebagai berikut (QS, Surat Attin:4):

Mujtaba (1993: 33) berpendapat bahwa sebagai seorang muslim sepatutnya percaya kepada dirinya sendiri dan unsur yang paling mampu memberikan kepada manusia sikap percaya diri adalah iman. Iman adalah kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang, yang dipimpin oleh wahyu yang konsepnya terangkat dari Al-Qur'an sebagai kumpulan wahyu otentik.

Salah satu ciri orang yang percaya diri adalah mempunyai sifat optimis, optimistis adalah suatu sikap yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Optimis adalah lawan kata dari putus asa. Putus asa timbul karena tiada kemauan hati dan raga untuk mencari dan meyakini rahmat Allah SWT. Sikap optimistis merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh orang yang menempuh jalan Allah SWT, yang seandainya dia meninggalkannya walaupun sekejap, maka akan luput atau hampir luput, Optimisme timbul dari rasa gembira dengan kemurahan Allah SWT dan karunia-Nya serta perasaan lega menanti kemurahan dan anugerah-Nya karena percaya akan kemurahan Tuhannya. Seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut ini:

ولا تهنوا ولا تحزنوا وأنتم الأعلون أن كنتم مؤمنين {139}

*"Janganlah kamu bersikap lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang*

*paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”  
(Ali Imran:139).*

Orang yang mempunyai sikap optimistis ialah orang yang mempunyai kelestarian dalam menjalankan ketaatan dan menegakkan semua yang dituntut oleh keimanannya. Dia berharap agar Allah SWT tidak memalingkannya, menerima amalnya, dan tidak menolaknya, serta melipatgandakan pahalanya. Sebaliknya orang yang bersikap pesimis sering kali merasa bimbang apabila menghadapi permasalahan hidup, terkadang kebimbangan itu menjadi sebuah kekhawatiran yang mendalam yang akhirnya berujung kepada sikap tidak percaya diri, dan mudah menyalahkan sesuatu.

Ada beberapa hal yang perlu kita amalkan agar sikap optimisme terwujud dalam hati kita:

- a. Hendaknya kita selalu mengingat nikmat-nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada kita berkenaan dengan urusan agama, kesehatan, dan juga urusan dunia kita
- b. Hendaknya kita senantiasa mengingat janji Allah SWT berupa pahalanya yang berlimpah dan kemurahan-Nya yang besar.
- c. Hendaknya kita senantiasa mengingat luasnya rahmat Allah SWT, dan bahwa rahmat Allah itu senantiasa mendahului murka-Nya. Optimislah dalam hidup, sebab dengan optimis hidup ini akan menjadi indah dan jangan berputus asa dari Rahmat Tuhanmu. Ayat tentang tidak berputus asa dijelaskan pada sura Yusuf ayat 87:

يٰٓبٰنِيٓ اٰذْهَبُوٓا فْتَحْسَبُوٓا مِّنْ يُّوسُفَ وَلَا تَاۡيِسُوٓا مِّنْ رَّحْمٰتِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا ئَسُوٓا مِّنْ رَّوْحِ

اللّٰهِ اِلَّا الْكٰفِرُوْنَ (87)

*Artinya: Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Yusuf:87).*

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang harus selalu optimistis, optimistis adalah suatu sikap yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Sikap optimistis merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh orang yang menempuh jalan Allah, yang seandainya dia meninggalkannya walaupun sekejap, maka akan luput atau hampir luput. Orang yang mempunyai sikap optimistis ialah orang yang mempunyai kelestarian dalam menjalankan ketaatan dan menegakkan semua yang dituntut oleh keimanannya. Dia berharap agar Allah SWT tidak memalingkannya, menerima amalnya, dan tidak menolaknya, serta melipatgandakan pahala-Nya. Sebaliknya orang yang bersikap pesimis sering kali merasa bimbang apabila menghadapi permasalahan hidup, terkadang kebimbangan itu menjadi sebuah kekhawatiran yang mendalam yang akhirnya berujung kepada sikap tidak percaya diri, dan mudah menyalahkan sesuatu.

## **B. Kepribadian**

### **1. Pengertian Kepribadian**

Sujanto (2009:10) mengatakan bahwa kata kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.

Purwanto (2007:3) berpendapat bahwa kepribadian memiliki banyak arti. Beberapa teori lebih condong untuk melihat kepribadian sebagai suatu kesatuan yang utuh sedangkan beberapa teori lainnya memfokuskan kepribadian dalam lingkup ciri-ciri yang khas. Menurut asal katanya, kepribadian berasal dari bahasa Latin *personae*, yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwarawan melalui topeng yang dipakainya. Pada mulanya istilah *persona* berarti topeng yang dipakai oleh pemain sandiwarawan, dimana suara pemain sandiwarawan itu diproyeksikan. Kemudian kata *persona* itu berarti pemain sandiwarawan itu sendiri.

Kepribadian merupakan bagian yang khas dari setiap individu. Hal ini yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Definisi kepribadian menurut Allport (dalam Suryabrata, 2007:205) adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Allport (dalam

Sujanto, 2009:94) juga mengatakan bahwa kepribadian terletak di belakang perbuatan-perbuatan khusus dan dan di dalam individu. Dari apa yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang khas dan unik jadi setiap orang pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan kepribadian adalah sesuatu yang memiliki fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.

Kemudian Cattell (dalam Suryabrata, 2007:299) memberikan definisi mengenai kepribadian dengan sangat umum yaitu kepribadian adalah suatu prediksi mengenai apa yang akan dilakukan oleh seseorang dalam berbagai situasi yang terjadi adanya. Jadi persoalan mengenai kepribadian adalah persoalan mengenai segala aktifitas individu, baik yang tampak atau tidak tampak.

Secara lebih luas kepribadian didefinisikan oleh Eysenck (dalam Suryabrata, 2007: 290) bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir perilaku, sektor kognitif, sektor konatif, sektor afektif dan sektor somatik.

Menurut paparan dari tokoh psikologi Lawrence A. Pervin (2005:6) mengatakan bahwa kepribadian itu mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten. Definisi tersebut memiliki arti agar kita focus pada banyak aspek yang berbeda pada

setiap orang. Namun, hal tersebut juga menganjurkan kita untuk konsisten pada pola tingkah laku dan kualitas dalam diri orang tersebut yang di ukur secara teratur.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah suatu ciri individu yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya dalam membentuk tingkah laku.

## **2. Faktor – faktor Kepribadian**

Purwanto(2007) berpendapat bahwa kepribadian berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut:

### **a. Faktor biologis**

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan sejak lahir itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

### **b. Faktor sosial**

Faktor sosial yang dimaksud yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk

dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga terutama ibu dan ayah sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya.

c. Faktor kebudayaan

Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal pula bahwa kebudayaan tiap daerah dan negara berlainan. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.

Menurut setiawan (dalam prasasti, 2011:46) mengatakan bahwa ada beberapa pengalaman yang ikut membentuk kepribadian, kita dapat membedakannya dalam dua golongan meliputi:

- a. Pengalaman yang umum, yaitu yang dialami oleh tiap-tiap individu dalam kebudayaan tertentu. Pengalaman ini erat hubungannya dengan fungsi dan peranan seseorang dalam masyarakat. Meskipun demikian, kepribadian seseorang tidak dapat sepenuhnya diramalkan atau dikenali hanya berdasarkan pengetahuan tentang struktur kebudayaan dimana orang itu hidup, hal ini dikarenakan:
  - a. Pengaruh kebudayaan terhadap seseorang tidaklah sama karena medianya (orang tua, saudara, media massa dan lain-lain) tidaklah

sama pula pada setiap orang. Setiap individu mempunyai pengalaman-pengalaman yang khusus, yang terjadi pada dirinya sendiri.

- b. Pengalaman yang khusus, yaitu yang khusus dialami individu sendiri. Pengalaman ini tidak bergantung pada status dan peran orang yang bersangkutan dalam masyarakat.

Pengalaman-pengalaman yang umum maupun yang khusus di atas memberi pengaruh yang berbeda-beda pada tiap individu itupun merencanakan pengalaman-pengalaman tersebut secara berbeda-beda pula sampai akhirnya ia membentuk dalam dirinya suatu struktur kepribadian yang tetap (permanen). Proses integrasi pengalaman-pengalaman ke dalam kepribadian yang makin lama makin dewasa, disebut proses pembentukan identitas diri.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor kepribadian terdiri dari faktor biologis, faktor social dan faktor kebudayaan. Sedangkan yang membentuk kepribadian seseorang adalah pengalaman yang umum dan pengalaman yang khusus.

### **3. Pendekatan *Trait* pada Kepribadian**

Pada masa sekarang ini, banyak peneliti dalam bidang kepribadian, tertarik untuk meneliti model *trait* tentang kepribadian. Hal ini karena model *trait* cocok dengan variasi dari pendekatan teoritis, dan model *trait* dibentuk melalui banyak penelitian tentang kepribadian. Dalam pengukuran

kepribadian, apapun teorinya, biasanya yang diukur adalah *traitnya* (dalam Edwina, 2011: 24).

Selama beberapa dekade terjadi debat tentang bagaimanakah sifat dasar manusia itu. Namun dari semua pandangan tersebut, terdapat satu elemen yang tidak dapat disangkal oleh siapapun, yaitu bahwa manusia itu berbeda, dan perbedaan tersebut disebabkan adanya *trait*. Hal inilah yang memunculkan psikologi tentang *trait*. Posisi ini menekankan konsistensi perbedaan individual, yang selalu memainkan peran utama dalam kehidupan sehari-hari dan psikologi ilmiah. Psikologi tentang *trait*, bukanlah aliran keempat dari psikologi, tetapi psikologi *trait* dianggap sebagai bagian dari teori kepribadian sebagai suatu kumpulan untuk mengukur kepribadian (dalam Edwina, 2011: 26). Akan tetapi Jung memberikan pengertian yang sedikit berbeda. Menurut Jung kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran (dalam Alwisol, 2009).

Dalam teori Allport, *trait* di jelaskan sebagai susunan teoritis yang menggambarkan dimensi dasar dari kepribadian. *Trait* menggambarkan ketetapan respon individu dalam menghadapi suatu situasi yang berbeda-beda (dalam Vaviandri, 2011: 37).

*Trait* merupakan disposisi untuk berperilaku dalam cara tertentu, tercermin dalam perilaku seseorang pada berbagai situasi. Teori *trait* merupakan teori kepribadian yang di dasari oleh beberapa asumsi, yaitu:

- a. *Trait* merupakan pola konsisten dari pikiran, perasaan, atau tindakan yang membedakan seseorang dari yang lain, sehingga:
  - 1) *Trait* relatif stabil dari waktu ke waktu
  - 2) *Trait* konsisten dari situasi ke situasi
- b. *Trait* merupakan kecenderungan dasar yang menetap selama kehidupan, namun karakteristik tingkah laku dapat berubah karena:
  - 1) Ada proses adaptif
  - 2) Adanya perbedaan kekuatan, dan
  - 3) Kombinasi dari *trait* yang ada

Allport, Eysenck dan Cattell membahas tentang pendekatan sifat. Mereka sama-sama mengakui bahwa sifat merupakan unit dasar kepribadian, yang merupakan kecenderungan umum untuk merespon dengan cara tertentu. Pada saat yang sama ketiga teoritikus ini berbeda pandangan secara substansial berkaitan dengan penggunaan analisis faktor dan jumlah serta karakteristik alamiah dimensi sifat yang dibutuhkan untuk diskripsi kepribadian yang baik. Eysenck akan membahas perilaku dan pencapaian seseorang dalam kerangka tiga superfaktor, Cattell akan membahas sekitar 21 sifat tertentu dan Allport akan menyertakan potret idiografis secara detail termasuk berbagai macam konfigurasi sifat yang unik secara keseluruhan (Pervin 2010: 261).

Menurut Pervin (2010: 261) selama beberapa tahun terdapat debat diantara para tokoh termasuk Allport, Eysenck dan Cattell. Berdebat tentang

jumlah dan karakteristik alamiah dimensi dasar *trait* yang dibutuhkan dalam menggambarkan kepribadian. Karena isu ini belum terpecahkan, bidang tersebut masih tidak teratur dan tidak tersusun. Sejak tahun 1980-an setelah ditemukan metode yang lebih canggih dan berkualitas, khususnya analisa faktor untuk mengungkap sifat dan jumlah sifat yang di gunakan dalam diskripsi kepribadian. Dari itu mulailah ada suatu konsensus tentang jumlah *trait*. Saat ini para peneliti khususnya generasi muda menyetujui teori *trait* yang mengelompokkan *trait* menjadi lima besar, dengan dimensi bipolar (John dan Srivastava, 1999; Costa & McCrae, 2003 ). Hal ini di kenal secara luas dengan demensi sifar “lima besar” bukan karena mereka demikian besar tetapi lebih karena keluasan dan level abstraksi mereka yang luar biasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah suatu ciri individu yang dapat membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan *trait* adalah suatu sifat dasar dari manusia yang cenderung konsisten dan menetap selama kehidupan

#### **4. Kepribadian *Big Five***

Pervin (2010:262) mengatakan bahwa model lima faktor dibangun berdasarkan pendekatan yang lebih sederhana. Disini para peneliti mencoba menemukan unit dasar kepribadian dengan menganalisis kata-kata yang digunakan oleh setiap orang, bukan hanya orang psikolog akan tetapi orang awam untuk menggambarkan kepribadian orang lain. Karya awal oleh Norman (1963) yang menggunakan riset Allport, Cattell dan yang lain

mengindikasikan lima faktor yang harus ada. Solusi lima faktor tersebut ditemukan dalam sejumlah studi lanjutan yang dilakukan oleh para riset yang berbeda. Kelima faktor ini tampak memiliki reabilitas dan validitas dan *relative* stabil disepanjang masa (McCrae dan Costa, 1990, 1994, 2003 ).

Pada tahun 1981 (dalam Pervin, 2010: 263) Lewis Goldberg mengulas beberapa riset, ia menyarankan bahwa ada kemungkinan setiap model penstrukturan perbedaan individual akan mencakup pada level yang sama dan segala sesuatu seperti dimensi “ lima dimensi” dengan demikian, faktor lima besar menjadi faktor eksistensi. Kata *big* (besar) maksudnya merujuk pada temuan bahwa tiap faktor menggolongkan banyak sifat tertentu, dalam hirarki kepribadian, faktor-faktor tersebut hampir seluas dan seabstrak superfaktor Eysenck.

Menurut Westen (dalam Seniaty, 2006:3) *Trait* kepribadian merupakan dimensi dari kepribadian yang merupakan kecenderungan emosional, kognitif, dan tingkah laku, yang bersifat menetap dan ditampilkan individu sebagai respons terhadap berbagai situasi lingkungan. Taksonomi kepribadian lima besar merupakan asesmen yang komprehensif dari kepribadian dimana individu mempersepsikan bagaimana dirinya sendiri serta bagaimana hubungan dirinya dengan orang lain. Pervin, Cervone & John (2005:292) mengatakan *big five factor personality* merupakan pendekatan teori faktor, dimana lima kategori faktor tersebut dapat dimasukkan dalam *emotionally*, *activity* dan *sociability factor*. Menurut McCrae and Costa (dalam Pervin,

Cervone & John, 2005:292) *five factor* adalah sebuah kesepakatan diantara pendekatan teoritis yang mengacu pada lima faktor dasar kepribadian manusia yang terdiri dari *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness*.

(Friedman, 2006: 305) dimulai pada tahun 1960 dan semakin meningkat pada tahun 1980,1990 dan 2000. Tokoh pelopornya adalah Allport dan Cattell. Kepribadian *big five* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima faktor.

Dari lima faktor yang dibangun berdasarkan pendekatan yang lebih sederhana, dalam faktor ini juga menggolongkan banyak sifat tertentu, dalam hirarki kepribadian merupakan asesmen yang komprehensif dari kepribadian dimana individu mempersepsikan bagaimana dirinya sendiri serta bagaimana hubungan dirinya dengan orang lain.

## 5. Dimensi-dimensi Kepribadian *Big Five*

Faktor-faktor di dalam *big five* menurut Costa & McCrae (1985;1990;1992 dalam Pervin dan John, 2001) meliputi:

### a. *Neuroticism*

*“Assesses adjustment vs. emotional instability. Identifies individuals prone to psychological distress, unrealistic ideas, excessive cravings or urges, and maladaptive coping responses.”*

Maksudnya, *trait* ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stres,

mempunya ide-ide yang tidak realistis, mempunyai coping response yang maladaptif (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001)

Howard S. Friedman (2006:305) menjelaskan bahwa *neuroticism*(disebut juga *Emotional Instability*): orang yang tinggi dalam dimensi *neuroticism* cenderung gugup, sensitif, tegang, dan mudah cemas. Orang rendah dalam dimensi ini cenderung tenang dan santai.

*Neuroticism* menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional mereka labil, seperti juga teman-temannya yang lain, mereka juga mengubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi. Selain memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Individu yang memiliki nilai atau skor yang tinggi di *neuroticism* adalah kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive*.

#### **b. Extraversion**

*“Assesses quantity and intensity of interpersonal interaction; activity level; need for stimulation; and capacity for joy.”*

Maksudnya, menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktivitasnya, kebutuhan untuk didukung, kemampuan untuk berbahagia (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001).

*“This dimension capture one’s comfort level with relationship. Extraverts tend to be gregarious, assertive, and sociable. Introverts tend to be reserved, timid, and quiet.”*

Maksudnya, dimensi ini mencakup tingkat kenyamanan seseorang pada hubungan-hubungan. Kaum ekstravert cenderung bersifat ramah, tegas, dan dapat bergaul. Kaum introvert cenderung suka menyendiri, penakut, dan pendiam. Robbins (dalam Austien & Ony, 2004).

Howard S. Friedman (2006:305) menjelaskan bahwa *extraversion* (sering disebut juga *surgency*): orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung penuh semangat, antusias, dominan, ramah, dan komunitatif. Orang yang sebaliknya cenderung pemalu, tidak percaya diri, submitif, dan pendiam.

*Extraversion*, atau bisa juga disebut faktor dominan-patuh. (*dominance-submissiveness*). Faktor ini merupakan dimensi yang penting dalam kepribadian. *Extraversion* dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Seseorang yang memiliki faktor *extraversion* tinggi, akan mengingat semua interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat *extraversion* yang rendah. Dalam berinteraksi, mereka juga akan lebih banyak memegang kontrol dan

keintiman. *Peergroup* mereka juga dianggap sebagai orang-orang yang ramah, *fun-loving*, *affectionate* dan *talkative*. *Extraversion* dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, *workaholic* juga ramah terhadap orang lain. *Extraversion* memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. *Extraversion* dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial. Seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* tinggi dapat lebih cepat berteman daripada seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* yang rendah. *Extraversion* mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Sedangkan orang-orang dengan tingkat *ekstraversion* rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya, Friedemen (dalam Hasma, 2009: 36).

**c. *Openness to Experience***

*“Assesses proactive seeking and appreciation of experience for its own sake; toleration for and exploration of the unfamiliar.”*

Maksudnya, menilai usahanya secara proaktif dan penghargaanannya terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Menilai bagaimana ia menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001).

*“The final dimension addresses an individual’s range of interests and fascination with novelty. Extremely open people are creative, curious, and artistically sensitive. Those at the other end of the openness category are conventional and find comfort in the familiar.”*

Howard S. Friedman (2006:305) menjelaskan bahwa *openness* (sering disebut juga *cultureatauintellect*): orang yang tinggi dalam dimensi *openness* umumnya terlihat imajinatif, menyenangkan, kreatif, dan artistik. Orang yang rendah dalam dimensi ini umumnya dangkal, membosankan atau sederhana.

Faktor *openness* terhadap pengalaman merupakan faktor yang paling sulit untuk dideskripsikan, karena faktor ini tidak sejalan dengan bahasa yang digunakan tidak seperti halnya faktor-faktor yang lain. *Openness* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. *Openness* mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, *broadmindedness*, dan *a world of beauty*. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat *openness* yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan keamanan bersama, kemudian skor *openness* yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan. *Openness* dapat membangun pertumbuhan pribadi. Pencapaian kreatifitas lebih banyak pada orang yang memiliki tingkat *openness* yang tinggi dan tingkat *agreeableness* yang rendah. Seseorang yang kreatif, memiliki rasa ingintahu, atau terbuka

terhadap pengalaman lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah.

**d. Agreeableness**

*“Assesses the quality of one’s interpersonal orientation along a continuum from compassion to antagonism in thoughts, feelings and actions.”*

Maksudnya, menilai kualitas orientasi individu dengan kontinum mulai dari lemah lembut sampai antagonis didalam berpikir, perasaan dan perilaku (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001).

*“This dimension refers to an individual’s propensity to defer to others. Highly agreeable people are cooperative, warm, and trusting. People who score low on agreeableness are cold, disagreeable, and antagonistic.”*

Maksudnya, dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain. Orang yang sangat mampu bersepakat jauh lebih menghargai harmoni daripada ucapan atau cara mereka. Mereka tergolong orang yang kooperatif dan percaya pada orang lain. Orang-orang yang meraih nilai rendah pada sifat yang cenderung setuju ini bersikap dingin, cenderung tidak setuju pada orang lain, dan antagonis. Robbins (dalam Austien & Ony, 2004).

Howard S. Friedman (2006:305) menjelaskan bahwa orang yang tinggi pada dimensi *agreeableness* cenderung ramah, kooperatif, mudah

percaya, dan hangat. Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung dingin, konfrontatif dan kejam.

*Agreeableness* dapat disebut juga *social adaptability* atau *likability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Berdasarkan *value survey*, seseorang yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki value suka membantu, *forgiving*, dan penyayang. Namun, ditemukan pula sedikit konflik pada hubungan interpersonal orang yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi, yaitu ketika berhadapan dengan konflik, *self esteem* mereka akan cenderung menurun. Selain itu, menghindar dari usaha langsung dalam menyatakan kekuatan sebagai usaha untuk memutuskan konflik dengan orang lain merupakan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi. Pria yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi dengan penggunaan *power* yang rendah, akan lebih menunjukkan kekuatan jika dibandingkan dengan wanita. Sedangkan orang-orang dengan tingkat *agreeableness* yang rendah cenderung untuk lebih agresif dan kurang kooperatif. Pelajar yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi memiliki tingkat interaksi yang lebih tinggi dengan keluarga dan jarang memiliki konflik dengan teman yang berjenis kelamin berlawanan.

**e. *Conscientiousness***

*“Assesses the individual’s degree of organization, persistence, and motivation in goal-directed behavior. Contrasts dependable, fastidious people with those who are lackadaisical and sloppy.”*

Maksudnya, menilai kemampuan individu di dalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya. Sebagai lawannya menilai apakah individu tersebut tergantung, malas dan tidak rapi (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001).

*“This dimension is a measure of reliability. A highly conscientious person is responsible, organized, dependable, and persistent. Those who score low on this dimension are easily distracted, disorganized, and unreliable.”*

Maksudnya, dimensi ini adalah sebuah ukuran keterpercayaan (keadilan).Seorang yang sangat berhati-hati adalah bertanggung jawab, teratur, dapat diandalkan, dan gigih. Mereka yang meraih nilai rendah pada dimensi ini sangat mudah teralihkan perhatiannya, tidak teratur dan tidak dapat diandalkan. Robbins (dalam Austien & Ony, 2004).

Howard S.Friedman (2006:305) menjelaskan bahwa *conscientiousness* (disebut juga *lack of impulsivity*): orang yang tinggi dalam dimensi *conscientiousness* umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. Orang yang rendah dalam dimensi *conscientiousness* atau *impulsive* cenderung ceroboh, berantakan, dan tidak dapat diandalkan.*Conscientiousness* dapat disebut juga *dependability*, *impulse control*, dan *will to achieve*, yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan

*self discipline* seseorang. Seseorang *conscientious* memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai seseorang yang *well-organize*, tepat waktu, dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Di sisi negatifnya trait kepribadian ini menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, *workaholic*, dan membosankan. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah serta mudah teralih perhatiannya. Adapun untuk mengetahui ciri-ciri atau karakteristik dari individu yang memiliki tipe kepribadian yaitu terlihat dalam dimensi *big personality* seperti yang di jelaskan di atas maka dapat dilihat di tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Faktor Lima Besar dan Skla Sifat dalam Pervin dkk (2010:263)**

| <b>Karakteristik nilai lebih tinggi</b>   | <b>Skala sifat</b>         | <b>Karakteristik nilai lebih rendah</b>   |
|---|----------------------------|---|
| Cemas, gugup, emosional, merasa tidak aman, tidak cakap, hyhocodriacal (mudah panik). | <i>Neuroticism</i><br>(N)  | Tenang, rileks, tidak emosional, merasa aman, memiliki daya tahan terhadap setres dan puas atas diri sendiri. |
| Dapat bersosialisasi, aktif, senang bercakap, berorientasi                            | <i>Extraversion</i><br>(E) | Menahan diri, bijaksana, merasa tidak bahagia,  |

|   |                              |  |
|---|------------------------------|--|
| pada orang, optimis, terbuka pada perasaanya dan lembut.  |                              | menyendiri, berorientasi pada tugas, menarik diri dan pendiam.   |
| Memiliki rasa ingin tahu, minat yang luas, kreatif, orisinal, imajinatif, modern.                         | <i>Openness (O)</i>          | Konvensional, minat yang menetap, tidak analitik, tidak artistic. Rendah hati dan menjaga tradisi.       |
| Lembut, ramah, dapat dipercaya, penolong, pemaaf, penurut, jujur.   | <i>Agreeableness (A)</i>     | Kasar, suka mengejek, tidak sopan, tidak kooperatif, curiga, pendendam, suka meminta dan manipulatif.    |
| Orang yang suka mengatur, dapat diandalkan, pekerja keras, tepat waktu, ambisius, cermat, rapid an tekun. | <i>Conscientiousness (C)</i> | Tidak memiliki tujuan, tidak bisa diandalkan, malas, acuh, lalai, sembrono, memiliki kemauan yang lemah. |

#### 6. Kepribadian dalam Perspektif Islam

Menurut Abdul Mujib (dalam Purwanto, 2007: 5) ada istilah kepribadian yang sering digunakan untuk menerjemahkan kata *syakhsiyah* ataupun *personality*, berikut penjelasan beberapa penjelasan beberapa istilah padanan kepribadian seperti *huwiyah*.

Menurut Abdul Mujib *Huwiyah* berasal dari kata *Huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang berarti dia. Kata *huwiyah* disalin kedalam bahasa Inggris dengan term "*identity* atau *personality*. Al-Farabi seorang filsuf muslim, mengemukakan bahwa *Huwiyah* berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu yang lain. Pengertian ini menunjukkan bahwa kata *huwiyah* memiliki ekuivalen makna dengan

*personality*. Jika disebut istilah *huwiyah* dalam literatur keislaman maka salah satu maknanya menunjukkan arti kepribadian.

Kepribadian dalam islam di kelompokkan menjadi tiga tipe manusia, yaitu kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *mutma'inna*. Tipologi kepribadian ini di dasarkan atas konsistensi dengan pembahasan struktur dan dinamikanya. Ketiga tipologi itu adalah (Mujib, 2006):

**a. Kepribadian *ammarah* (*nafs Al-ammarah*)**

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikamatan (*pleasure principle*). Ia menarik kalbu manusia untuk melakukan perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan atau kepribadian tercela. Firman Allah SWT:

وما أبرئ نفسي ۚ إن نفسي لأمارا تباسوء إلامارحم ربِّي ۚ إن رب غفور رحيم (3)

*Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang di beri rahmat oleh tuhanku. Sesungguhnya tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang. (QS. Yusuf, (12): 53).*

Dalam ayat tersebut menjelaskan mengenai perbuatan manusia yang tergoda dengan hasrat duniawi, hawa nafsu, dan jugakesenangan. Perbuatan manusia yang terhindar dari nafsu tersebut adalah perbuatan yang di beri rahmat oleh Allah SWT.

**b. Kepribadian *lawwamah* (*nafs Al-lawwamah*)**

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang memperoleh cahaya kalbu, kemudian bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Dalam usahanya tersebut terkadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyah*) tetapi kemudian diinginkan oleh nur ilahi, dan bertaubat memohon ampunan (*istighfar*). Firman Allah SWT:

وَلَا أَقْسَمُ بِاللَّوَامَةِ (2)

Artinya: dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (diri sendiri) (Q. Al-Qiyamah (75):2)

Ayat tersebut mengandung maksud bahwa penyesalan tidak hanya dirasakan pada saat melakukan perbuatan yang buruk, namun juga pada saat melakukan perbuatan yang baik, kenapa perbuatan yang baik tersebut tidak dilakukan lebih banyak lagi.

**c. Kepribadian *muthmainnah* (*nafs Al- muthma'innah*)**

Kepribadian *muthma'innah* adalah kepribadian yang telah di beri kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi pada komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga menjadi tenang dan tentram.

Kepribadian *muthma'innah* dapat di capai ketika jiwa di ambang pintu ma'rifah Allah disertai dengan adanya ketundukan dan kepasrahan.

Kepribadian ini begitu tenang, sehingga ia dipanggil oleh Allah. Firman SWT:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ (27) ارجعي الى ربك راضيةً مرضيةً (28)

*Artinya: Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi Diridhai-Nya( QS. Al-fajr (89):27-28).*

Maksud yang dapat di ambil dari ayat di atas, jiwa merupakan kepribadian yang kembali, tunduk, dan percaya kepada Allah SWT. Arti ridha disini adalah rela dengan menerima pahala yang begitu besar disamping anugerah besar lainnya yang mengembirakan hatidan menenangkan jiwa hingga jiwa tersebut puas dan rela kembali kepada Allah SWT.

### **7. Hubungan tipe kepribadian dengan Kepercayaan Diri berbicara di depan umum**

Setiap individu tidak dapat dipungkiri yang mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan individu yang lain. Kekhasantersebut salah satunya sifat dankarakteristik kepribadian. Sifat-sifat atau karakteristik tertentu dari individu, yang relatif menetap dalam psikolog disebut dengan kepribadian. Kepribadian merupakan aspek psikologi yang penting dalam menentukan perilaku individu (dalam Mastuti, 2005).

Menurut Mastuti (2005) berbagai alat untuk mengukur kepribadian telah banyak dikembangkan dengan bermacam-macam

pendekatan. Untuk memperoleh gambaran yang representative tentang kepribadian individu, maka penggunaan alat tes kepribadian yang valid dan reliabel menjadi tolak ukur utama. Saat ini banyak ahli psikologi berkeyakinan bahwa gambaran yang paling baik mengenai struktur trait dimiliki oleh *Five Factor Model*.

Adapun salah tipe kepribadian yaitu terlihat dalam dimensi *Big Five Personality* disusun bukan untuk menggolongkan individu ke dalam satu kepribadian tertentu, melainkan untuk menggambarkan sifat-sifat kepribadian yang disadari oleh individu itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan ini disebut Goldberg sebagai Fundamental Lexical (Language) Hypothesis; perbedaan individu yang paling mendasar digambarkan hanya dengan satu istilah yang terdapat pada setiap bahasa (dalam Pervin, 2005: 33).

*Big Five Personality* diperkenalkan oleh Goldberg pada tahun 1981. Dimensi ini tidak mencerminkan perspektif teoritis tertentu, tetapi merupakan hasil dari analisis bahasa alami manusia dalam menjelaskan dirinya sendiri dan orang lain. Big Five bukan bertujuan untuk mengganti sistem yang terdahulu, melainkan sebagai penyatu karena dapat memberikan penjelasan sistem kepribadian secara umum (John & Srivastava, 1999).

McShane dan Glinow (2000:188) mengungkapkan bahwa dalam the big five *factor personality* terdapat lima dimensi kepribadian. Adapun definisi dari kelima dimensi tersebut yaitu:

- a. *Conscientiousness* yaitu salah satu dimensi kepribadian dari the big five faktor personality dimana individu yang berada didalamnya memiliki karakteristik teliti, dapat diandalkan, dan memiliki disiplin diri.
- b. *Extraversion* yaitu salah satu dimensi kepribadian dari the big five faktor personality dimana individu yang berada didalamnya memiliki karakteristik outgoing, banyak bicara, dapat bersosialisasi, dan tegas.
- c. *Emotional stability* merupakan salah satu dimensi kepribadian dari the big five faktor personality dimana individu yang berada didalamnya memiliki karakteristik rileks, aman, dan tidak khawatir.
- d. *Openness to experience* merupakan salah satu dimensi kepribadian dari the big five faktor personality dimana individu yang berada didalamnya memiliki karakteristik sensitif, fleksibel, kreatif, dan ingin tahu.
- e. *Agreeableness* merupakan salah satu dimensi kepribadian dari the big five faktor personality dimana individu yang berada didalamnya memiliki karakteristik sopan, peduli, tegas, dan baik hati.

Menurut pandangan Lewin (1936) munculnya perilaku pada diri seseorang ditentukan oleh dua faktor. Pertama adalah faktor di dalam dirinya, misalnya sifat kepribadian, kecerdasan, tata nilai dan kondisi fisik. Sedangkan faktor kedua adalah faktor di luar dirinya, yakni segala sesuatu yang ada di lingkungan seperti peralatan, cuaca dan orang-orang disekitarnya. Kedua variabel dalam diri dan di luar diri ini saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Kepribadian adalah karakteristik dinamik dan terorganisasi dari seorang individu yang mempengaruhi kognisi, motivasi, perilakunya. Kepribadian bersifat unik dan konsisten sehingga dapat digunakan untuk membedakan antara individu satu dengan lainnya (Feist & Feist, 2005). Keunikan inilah yang menjadikan kepribadian sebagai variabel yang digunakan untuk menggambarkan diri individu yang berbeda dengan individu lainnya.

Permasalahan utama yaitu kurangnya percaya diri dalam komunikasi interpersonal adalah adanya rasa khawatir tentang respon atau penilaian orang lain terhadap dirinya (apa yang disampaikannya dan bagaimana ia menyampaikannya) akibat dari rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kepercayaan diri yang didasarkan pada teori Lauster, adapun salah satu faktor mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu dengan adanya faktor internal meliputi: konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Sedangkan dalam faktor eksternal meliputi: pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Loekmono (dalam Asmadi Alsa, 2010) mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal.

Menurut Hakim (2005) kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang dimiliki, keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Ratnasari (2009) juga memaparkan hasil penelitiannya, bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berkomunikasi interpersonal. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi yang bagus.

Afiatin dan Martaniah (1998) menyatakan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui hubungan individu dengan lingkungan. Kepercayaan diri akan berkembang dengan baik apabila dipengaruhi oleh lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif. Wren, Brogan, McCroskey dan Jowi (2005) melakukan penelitian yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa extraversion dan neurotisme menyumbang 72% dari varians ditingkat individu yang mengalami kecemasan komunikasi sosial. Selanjutnya kombinasi hambatan dalam berkomunikasi, kemauan untuk berkomunikasi dan keinginan untuk kontrol menyumbang 47% dari varians dalam tingkat individu yang mengalami kecemasan komunikasi sosial. Davies (2004) mengatakan bahwa perasaan-perasaan malu yang sering muncul dan daya tahan yang lebih rendah dalam system kekebalan, menambah kerentanan fisik maupun psikologis terhadap pengaruh-pengaruh dari rasa takut pada saat berinteraksi dengan orang lain.

Kepercayaan diri mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seseorang. Dengan kepercayaan diri seseorang akan mengusahakan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi. Kepercayaan diri merupakan petunjuk bahwa seseorang tersebut merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa.

Menurut Rakhmat (2007) seseorang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari komunikasi. Mereka takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Dalam diskusi, mereka akan lebih banyak diam. Seseorang akan lebih mudah dalam menyampaikan pendapatnya termasuk berbicara di depan umum karena merasa percaya pada kemampuan dirinya dan memiliki perasaan positif dan bertindak mandiri saat berbicara di depan umum serta berani dalam mengungkapkan pendapat yang telah di sampaikan. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang paling penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya (dalam Winarni, 2013).

Hal ini sesuai dengan pendapat Lauster yang menyatakan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu

aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (dalam Ghufro & Risnawati, 2010).

## 8. Hipotesis

Menurut Arikunto (2006:71) Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara tipe kepribadian dan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa semester IV fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Big five personality* terdiri dari lima bagian diantaranya *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness* dengan memiliki fungsi dan ciri-ciri yang berbeda. Maka dari itu dalam *Big five personality* akan memiliki hubungan yang berbeda-beda pula dengan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

